Tapak Melayu

Vol. 01 No. 01 2023

KESENIAN HADRAH ADALAH SALAH SATU WARISAN BUDAYA KABUPATEN NATUNA

Said Ali Syahroni, S.Pd.I., M.Pd

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Natuna

Email : ronisaid350@gmail.com

Abstrak

Kesenian Hadrah telah menjadi kesenian yang di bawakan dalam beberapa acara yang ruang lingkupnya kecil yang dilakukan oleh kepala keluarga hingga besar seperti perlombaan kabupaten bahkan tingkat provinsi. Oleh karena itu peneliti tertarik mengetahui lebih lanjut keberadaan seni hadrah sebagai warisan budaya di kabupaten Natuna. Metode yang dipakai adalah kualitatif deskriptif serta penelitian ini dilakukan dibantu dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara kepada narasumber, pengamatan secara langsung dan studi dokumentasi. Dalam mengalisis hasil data, menggunakan suatu pendekatan historis dan antropologis. Setelah dilakukan analisis, didapatkan data bahwa kesenian Hadrah dihadapkan dengan tantangan disaat Upaya pelestarian, seperti perkembangan alat telekomunikasi dikalangan pemuda yang akan mengikis nilai-nilai budaya tradisional, akan tetapi keseniah hadrah masih terus dipertahankan dan ditampilkan untuk wilayah Kabupaten Natuna hingga sekarang. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan rasa peduli kepada generasi muda, sehingga dapat melestarikan serta menjaga potensi budaya yang dimiliki melalui nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam seni Hadrah.

Kata Kunci : Kesenian, Hadrah, Budaya

PENDAHULUAN

Menurut (Jazuli 2014), Masyarakat adalah orang yang tinggal dalam wilayah tertentu dan memiliki interaksi serta berhubungan satu dengan yang lain. Kemudian masyarakat ini memiliki sebuah kebudayaan. Kebudayaan merupakan seluruh Tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang di biasakan dengan belajar. Kebudayaan itu sendiri lahir dari akal budi, jiwa atau hati nurani manusia ((Koentjaraningrat 2015).

Kebudayaan-kebudayaan ini kemudian memberikan pengaruh kepada kebudayaan yang ada di Kabupaten Natuna, melebur dan berakulturasi. Dari proses tersebut lahirlah kebudayaan baru yang melebur atau berakulturasi tetapi kebudayaan asli mereka masih tetap ada/terlihat. Hal inilah yang menyebabkan begitu banyak kebudayaan yang dimiliki oleh Kabupaten Natuna. Memiliki budaya yang cukup banyak di sebabkan karena banyaknya pulau-pulau serta beranekaragam suku yang ada di Kabupaten Natuna. Suku mayoritas yang ada di Kabupaten Natuna adalah Melayu ada juga suku

lain yang sudah lama tinggal di Natuna. Tiap-tiap suku memiliki kebudayaannya masing-masing. Satu diantara bentuk kebudayaan tersebut adalah kesenian. Seperti yang dikemukakan oleh (Koentjaraningrat 2015), kesenian merupakan satu dari dari tujuh unsur kebudayaan universal.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat berhubungan erat dengan kesenian. Hal ini terlihat jelas pada setiap kegiatan atau pelaksanaan kegiatan di masyarakat, biasanya suatu kesenian yang juga ikut ditampilkan. Kesenian menjadi gambaran serta identitas dari budaya setempat. Kesenian tidak hanya sekedar karya belaka, melainkan kesenian juga bisa membentuk kepribadian bagi para pelaku dan penikmat kesenian. Berbagai macam bentuk kesenian telah hidup subur di dalam masyarakat. Kesenian tersebut banyak jenisnya, ada yang berupa tarian, musik, dan lainnya. Kabupaten Natuna memiliki banyak kesenian tradisional khas Kabupaten Natuna, seperti lantunan Suluk, tarian Zapin, Tarian Selendang, Permainan Alu dan lain sebagainya, serta upacara-upacara yang bersifat tradisional.

Kesenian yang dimiliki oleh Kabupaten Natuna dan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Kesenian Hadrah. Kesenian Hadrah mendapat pengaruh dari ulama-ulama penyebaran Islam yang datang ke Kabupaten Natuna. Hadrah sendiri, berasal dari dzikir dengan lantunan-lantunan syair berbahasa Arab berisi tentang pujian-pujian kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*. Lantunan syair ini tidak hanya tentang pujian-pujian kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*, tetapi juga berisi tentang perintah dan larangan-Nya. Hal ini menjadikan Hadrah sebagai media penyebaran agama Islam oleh ulama-ulama di Kabupaten Natuna. Penyebaran agama Islam dengan media kesenian Hadrah ini mengakibatkan masyarakat sekitar mudah menerimanya.

Menurut H. Bakhtiar, untuk di pulau Midai, hadrah sudah dikenal sudah sejak lama, karena hadrah itu erat hubungannya dengan Islam. Kabupaten Natuna adalah salah satu daerah yang mayoritas beragama Islam yang adat serta tradisinya yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Karena itulah kesenian Hadrah masuk di Natuna seiring dengan penyebaran agama Islam di Natuna yang dikembangkan oleh ulama-ulama dari luar Natuna diantaranya Wan Abu Bakar, beliau belajar agama Islam langsung di Mekkah (1133 H/1847 M). Kemudian anak beliau yaitu Wan Abdurrahman bin Wan Abu Bakar setelah belajar di Mekkah dan pulang di Natuna dan menjadikan Pulau Midai sebagai pusat penyebaran Islam di daerah laut cina Selatan lebih dikenal dengan sebutan pulau tujuh. Pada tanggal 6 Mei 1926 M beliau resmi menjadi imam di masjid al Jamik Sabang Barat Midai.

Pengembangan kesenian hadrah akan selalu dikaitkan dengan penyebaran Islam, hal ini dikarenakan lantunan syair yang mengiringi gerak langkah tarian hadrah itu sendiri bernafaskan keagamaan, pujian kepada Yang Maha Kuasa serta Rasul-Nya. Kemudian dapat kita telisik bahwa dengan penyebaran agama Islam di Bunguran Timur Kabupaten Natuna pada tahun 1908 M di bawah pemerintahan seorang ulama besar yakni Datuk Kaya Wan Husein, disamping beliau sebagai ulama beliau juga dikenal sebagai umaro' (penguasa). Pada awal mula kemunculan kesenian ini, Hadrah di bawakan secara beramai-ramai oleh ulama dan warga sekitar di dalam masjid dan lebih dikenal dengan zikir-zikir. Seiring berjalannya waktu, kesenian ini semakin diminati, sehingga menjadi acara hiburan dimalam hari ketika hajatan perkawinan (biasanya dilakukan pada malam terakhir acara pernikahan) dan sering dilaksanakan selesai sholat Isya. Kesenian Hadrah masih tetap bertahan dan eksis serta dilaksanakan secara rutin oleh warga Desa Selemam Bunguran Timur Laut, Desa Batu Gajah Bunguran Timur serta Masyarakat pulau Midai dan daerah lainnya, umumnya masyarakat Kabupaten Natuna.

Pada mulanya kesenian Hadrah hanya di sajikan dengan posisi duduk bersila sambil memainkan alat musik gendang dan bersyair dalam bahasa Arab sambil memuji ke-Agungan Allah serta nabi-Nya, (Tindarika 2021). Kesenian Hadrah diiringi dengan alat musik gendang. Pemain gendang dalam kesenian ini terdiri dari beberapa orang. Ada yang bertugas sebagai penabuh induk dan yang lain menjadi penabuh ningkak (mengisi tabuhan dari penabuh induk). Alat musik gendang ini sendiri adalah hasil akulturasi dari alat musik yang berasal dari Yaman dan Natuna. Awalnya ukuran alat musik ini lebih besar dari gendang yang ada sekarang.

Gendang yang berkembang hingga sekarang berdiameter lebih kurang 30-40cm. Kemudian syair dalam kesenian ini ada juga yang dimodifikasi atau diganti dengan bahasa Indonesia oleh seorang seniman dan vokalisnya. Para seniman itu meriwayatkan kisah Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* dan ke-Esaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam bahasa Indonesia agar mudah dimengerti oleh orang yang mendengarnya. Hal ini dilakukan untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama Islam lebih mudah di mengerti dan hal ini diteruskan oleh keturunan serta seniman-seniman lain di Kabupaten Natuna.

Melihat kemunduran keberadaan kesenian Hadrah ini, maka peneliti menjadikan focus penelitian kepada eksistensi kesenian Hadrah yang merupakan salah satu diantara warisan budaya di

Kabupaten Natuna. Mengingat banyak faktor yang melatarbelakangi keberadaan kesenian ini di Kabupaten Natuna, dari awal kemunculannya hingga sekarang. Lebih lanjut di dalam penelitian ini berfokus kepada keberadaan kesenian ini. Berdasarkan pengembangan permasalah tersebut, maka judul penelitian ini adalah "Kesenian Hadrah adalah Salah satu Warisan Budaya Kabupaten Natuna".

Adapun terdapat masalah penelitian yang menjadi pijakan awal peneliti dalam menganalisis keberadaan kesenian Hadrah sebagai warisan budaya Kabupaten Natuna. Untuk mengetahuinya digunakan teori yang berkaitan dengan eksistensi, kesenian, Hadrah. Kesenian hadrah ini merupakan salah satu kesenian yang masih ada dan dilestarikan di Kabupaten Natuna sampai saat ini, meskipun bermunculan kesenian modern, kesenian hadrah ini merupakan suatu kesenian yang sudah dikenal sejak lama hal ini dituturkan oleh salah satu narasumber dalam penelitian ini yaitu Arzi sebagai tokoh budaya muda Natuna.

Kesenian ini di mainkan oleh sekelompok masyarakat di perkampungan pada acara-acara pernikahan dan menghadirkan undangan atraksi kesenian daerah di suatu acara pemerintahan dan juga menjadi sebuah atraksi yang di pertontonkan. Akan tetapi hanya segelintir orang saja untuk terlibat dalam kesenian ini. Padahal banyak sekali hal-hal yang positif yang ada pada kesenian ini, karena bisa meningkatkan silaturrahmi, berkumpul dengan orang-orang tua, teman-teman bahkan keluarga sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan "*Field Research".* Penelitian lapangan merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan cara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.(Arikunto, 2019) Penelitan ini menggunakan pendekatan kualitiatif, pendeketan kualitatif yaitu mengamati orang dan berinteraksi secara langsung. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mencerminkan secara alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang telah terjadi serta dilakukan dengan bermacam cara atau metode yang ada. Adapun pendeketan penulis gunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis, karena penelitian ini mendeksripsikan salah satu kesenian tradisional kabupaten Natuna yaitu kesenian Hadrah. Serta fokus penelitian ini yaitu mengamati bagaimana eksistensi pelaksanaan pengembangan budaya yang merupakan salah satu kesenian tradisonal Kabupaten Natuna.

Lokasi pada penelitian ini yaitu di kabupaten Natuna diantaranya Desa Batu Gajah Kecamatan BungurannTimur, Desa Selemam Kecamatan Bunguran Timur Laut serta Desa Batu Belanak Kecamatan Suak Midai, yang termasuk daerah yang masih aktif mengembangkan kelestarian kesenian Hadrah ini dan termasuk salah satu objek penelitian ini. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pengamatan bahwa mayoritas masyarakat di beberapa daerah tersebut masih tetap melestarikan kesenian tradisional itu. Namun pada keadaan persaingan pelestarian kebudayaan tradisional dengan teknologi seperti saat ini, sehingga masyarakat setempat berupaya untuk menjaga kelangsungan budaya tersebut. Oleh karena itu peneliti memilih lokasi ini karena bisa terjangkau dan bisa bertemu langsung dengan objek yang bersangkutan.

Keberadaan peneliti dilokasi merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitiatif yaitu peneliti mendapatkan data yang terkait secara langsung. Oleh karena itu, kehadiaran peneliti dilokasi dapat diketahui oleh informan. (Moleong, 2021) Dalam penelitian kualitatif adapun pengumpulan datanya dapat dilakukan dengan cara *natural setting* (keadaan alamiah) dengan teknik pengumpulan datanya yaitu seperti observasi, wawancara serta dokumentasi. Observasi yang telah dilakukan yaitu secara terang-terangan terhadap sumber data, bahwasanya sedang melakukan penelitian.

Adapun objek penelitiannya adalah beberapa masyarakat yang sebagai pelaku budaya di tempat mereka tinggal, yang berkaitan dengan topik permasalahan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan proses tanya jawab secara langsung (lisan), tujuan diadakannya wawancara yaitu untuk mengumpulkan informasi. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat yang sebagai pelaku budaya tersebut, peneliti mewawancarai tentang apa saja alat atau bahan yang digunakan dalam pelaksanaan. Dokumentasi yang dilakukan merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dari penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hadrah merupakan kesenian musik Islam dimana dalam permainannya menggunakan beberapa alat musik yang ditabuh. Dalam permainan hadrah tersebut pemain memainkan secara ansambel alat perkusi rebana dan juga disertai nyanyian syair Islami(Mahamboro, 2016).

Penelusuran serta mencari informasi yang akurat tentang eksistensi Kesenian Hadrah di Kabupaten Natuna, peneliti menemui beberapa narasumber yang kompeten serta dapat dipercaya dalam memberikan informasi tentang Kesenian Hadrah. Pertama kali peneliti bertemu dengan narasumber Bakhtiar di dikediamannya yaitu kampung Air Bunga Desa Batu Belanak Kecamatan Suak Midai, kemudian dengan Sarjono wawancara dilakukan di rumah beliau yang berada di Desa Selemam Kecamatan Bunguran Timur Laut sekaligus tempat latihan kesenian Hadrah, serta pengambilan data juga dilakukan wawancara dengan Zaini sebagai ketua Sangar Dendang Bermadah yang didirikan di Dusun II Desa Batu Gajah pada tanggal 20 Februari 2009 namun sanggar tersebut sebelumnya sudah dirintis sejak tahun 2000.

Selain penyebaran Islam di pulau Midai dan Bunguran Timur, juga penyebaran Islam di wilayah Bunguran Timur Laut oleh H. Muhammad Janek yang beliau sebagai ulama besar berdakwah mengajarkan ilmu agama, tidak hanya itu, beliau juga mengembangkan dakwah Islam lewat kesenian, silat dan lainya bertujuan agar masyarakat tidak jenuh dalam mempelajari agama Islam. Penyebaran Islam oleh H. Muhammad Janek ini diperkirakan akhir abad ke 19 dan awal abad 20. Beliau Bersama Masyarakat membangun masjid di Desa Pengadah dengan nama masjid *"Darun Na'im",* masjid ini dianggap sebagai masjid yang pertama di bangun di Bunguran.

Penyajian kesenian hadrah terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum Hadrah itu dipentaskan, persiapan tersebut sebagai jalur dari pada penyajian kesenian hadrah, antara lain gendang, penari, pakaian dan tempat pertunjukan. Gendang yaitu sebuah alat seperti rebana yang terbuat dari kulit kambing, dan bingkai gendang itu sendiri terbuat dari kayu Nangka, didalam gendang tersebut terdapat rotan kecil berfungsi sebagai pengatur bunyi yang di timbulkan oleh gendang tersebut. Dalam penyajian kesenian Hadrah tersebut diperlukan gendang berjumlah 7 (tujuh) nada, diantara nada-nada tersebut

yaitu *"nduk sambes", "cancang", "tite", "enduk embat", "enduk lepan", "ninggah satu"* dan *"niggah dua"*. Seperti yang diutarakan oleh Zaini, menuturkan *"Gendang ini harus dimainkan oleh orang-orang yang terlatih sehingga menimbulkan bunyi yang serasi"*.

Selanjutnya Zaini juga mengatakan, *"Untuk pemain gendang ini berjumlah 7 (tujuh) orang laki-laki, apabila kurang dari 6 (tujuh) orang tersebut maka permainan gendang tidak sempurna, dikarenakan berkaitan dengan 7 (tujuh) nada yang di hasilkan, tetapi bisa dimainkan oleh 5 (lima) orang, nada-nada yang bisa dimainkan yaitu enduk embat, enduk lepan, nduk sambes, cancang dan ninggah".*

Pertunjukan kesenian Hadrah, pakaian merupakan salah satu hal yang sangat perlu diperhatikan, karena peserta tarian Hadrah tersebut akan tampak cantik dan serasi apabila pakaiannya juga bagus, pakaian yang digunakan dalam pertunjukan ini yaitu untuk para pemain gendang menggunakan baju rapi dan berkopiah, dan tidak jarang juga memakai pakaian kurang melayu, sedangkan untuk para penari juga menggunakan baju kurung melayu menggunakan kopiah/songkok bagi laki-laki dan berhijab bagi perempuan. Pakaian ini sudah ditentukan sejak awal dikenalkan kesenian hadrah tersebut, hal ini dituturkan oleh ketua sanggar Zaini dan di kuatkan juga dari hasil observasi di lapangan oleh peneliti.

Penari, dalam kesenian hadrah ada penari yang mengiringi gendang, kesempunaan kesenian hadrah ini adalah adanya perpaduan antara tabuhan gendang dengan gerak langkah sipenari tersebut. Karena antara gendang dan tari adalah satu kesatuan yang tidak bisa di pisahkan dalam kesenian hadrah ini. Kemudian untuk personel penari tidak ditentukan jumlahnya, tergantung berapa banyak yang menari jika di butuhkan saat pementasan di acara-acara pemerintahan, sedangkan untuk latihan tidak ada batas maksimal dan usia penari, seperti yang dijelaskan oleh Sarjono pelatih tarian Hadrah di desa Selemam Bunguran Timur Laut Natuna, menjelaskan *"Untuk penari hadrah ini tidak dibatasi atau ditentukan, tergantung acara yang akan dilaksanakan, dari 6 orang sampai 20 orang bisa lakukan".* Ungkapnya.

Adapun lagu yang dibawakan dalam kesenian hadrah ini yaitu lagu yang mengandung puji-pujian kepada Allah, berzikir dan bersholawat. Lagu-lagu ini menggunakan bahasa arab, pada akhir pertunjukan hadrah ini para penari dan penggendang menyanyikan lagu dengan bait pantun saling sahut-sahutan dan bernyanyi bersama-sama.

Kemudian Zaini juga mengatakan, setidaknya ada 10 lagu yang biasanya dibawakan untuk tarian hadrah ini, saat latihan sehari-hari maupun pada acara pernikahan, tetapi jika menghadiri

undangan dari pemerintahan hanya 2 sampai dengan 3 lagu saja, karena menyesuaikan dengan waktu yang diberikan oleh panitia.

Di sisilain juga *"Lagu Hadrah ini adalah satu-satunya hiburan atau kesenian yang berhubungan dengan ajaran agama dalam hal ini agama Islam, karena dalam bait syair lagunya mengandung terjemahan makna dari firman Allah STW serta hadits Rasulullah SAW pun ade disitu"* ungkap Daswin selaku penasehat sanggar Dendang Bermadah tersebut.

Tarian, gerakan tarian dalam kesenian ini, tidaklah rumit, sehingga siapapun orang-orang yang ingin belajar akan mudah dengan mengikuti Gerakan-gerakanya, karena tariannya sering di ulang-ulang dan sederhana. Tidak hanya terkesan sederhana tarian yang dibawakan di dalam kesenian hadrah ini juga mempunyai arti.

Gerakan-gerakan tarian yang dibawakan berbeda-beda disetiap lagu yang dinyanyikan, gerakan mengayun-ayunkan tangan, menoleh kekiri dan kenan, duduk dan berdiri sambil melantunkan lagu-lagu yang dibawakan, ungkap Arzani. *"Ada beberapa gerakan dalam tarian hadrah itu, yang dari duduk ada yang berputar, melambangkan bahwa itulah lika-liku kehidupan kita, kemudian ada Gerakan duduk dan berdiri itu menjelaskan kondisi kita, kadang dibawah dan kadang diatas"* ungkapnya.*"Tarian hadrah ini sering dipentaskan pada acara khitanan, aqiqah, kelahiran, pernikahan, kegiatan budaya tradisional lainnya.*

Tempat pertunjukan tarian hadrah ini bisa di gunakan berbagai tempat, menyesuikan dengan tempat yang disediakan oleh yang punya hajatan atau yang telah di tetapkan pemerintah. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Zaini. *"Namun biasanya tempat untuk pertunjukan dilakukan didalam rumah apabila ada hajatan nikah, dan di panggung apabila pertunjukan tersebut di undang oleh pemerintah, untuk penari disediakan kasur atau karpet tebal hal ini digunakan supaya tidak terasa sakit apabila saat penari menghentak-hentakkan lututnya pada lantai, dan ini di gunakan saat acara pernikahan saja karena durasi menarinya lama"*

Pertunjukan kesenian Hadrah biasanya dilakukan saat-saat malam jadwal latihan Sanggar, tampil diacara pernikahan, dan acara pergelaran seni dan budaya. Dalam mekanisme pertujukan hadrah mula-mula penari dan pemusik naik dipentas/panggung, lalu menghadap ke para penonton dan memberi penghormatan. Lalu para pemusik mulai menyanyikan lagu *Bismillah* dan langsung diiringi dengan tarian.

KESIMPULAN

Dilihat dari penjelasan di atas dapat diketahui perjalanan kesenian Hadrah dari awal muncul di Kabupaten Natuna mampu bertahan sampai sekarang. Bersaing dengan perkembangan zaman, kesenian Hadrah yang awalnya berfungsi sebagai penyebaran agama Islam oleh para alim ulama, berkembang menjadi seni pertunjukan. Hadrah muncul karena proses akulturasi antara kebudayaan arab dengan kebudayaan asli yang dimiliki oleh masyarakat Natuna dan menjadi warisan budaya yang masih tetap di lestarikan sampai sekarang. Hadrah mengalami berbagai macam penyesuaian dalam perkembangannya. Hal tersebut tergambar saat kembangkan melalui zikir dan sholawat dimasjid yang kemudian menjadi sebagai gerakan yang menyesuaikan dengan lantunan syair laigunya. Hadrah juga bisa dibawakan saat dalam hajatan pernikahan, khitanan, syukuran lahiran, yang laksanakan oleh masyarakat dan juga sampai dalam ajang perlombaan. Perkembangan juga terjadi pada alat musik, syair dan pola tabuhannya. Walaupun telah banyak kesenian-kesenian lain lahir dan berkembang. Kesenian Hadrah masih terus dipertahankan oleh pada masyarakat Kabupaten Natuna sebagai upaya pelestarian budaya tradisional oleh Masyarakat sekitarnya, dengan dibuktikan masih terdapat sanggar-sanggar kesenian yang didalamnya terdapat pelestarian Hadrah yang masih eksis walaupun penuh tantangan zaman modernisasi seperti sekarang ini, dengan demikian masih banyak pula masyarakat yang sadar akan kesenian budaya ini, serta kesenian tradisi ini menjadi salah satu budaya yang mereka miliki. Serta nilai yang terkandung pada kesenian tersebut masih melekat dihati masyarakat Kabupaten Natuna. Saran yang diberikan pada riset ini yaitu kepada pihak-pihak terkait dalam penelitian ini, diantaranya : kepada lembaga-lembaga pemerintah dan kebudayaan Kabupaten Natuna untuk terus memperhatikan kesenian tradisional yang dimiliki. Bentuk perhatian itu bisa berupa bantuan kepada para seniman dan sanggar kesenian yang masih bertahan hingga sekarang, sehingga kesenian ini tetap dapat hidup dan bertahan. Untuk masyarakat Kabupaten Natuna, khususnya para generasi muda untuk terus aktif dan dapat mempertahankan kesenian tradisi yang dimiliki. Untuk seluruh pihak dapat mengapresiasi kesenian tradisi khususnya Hadrah, sehingga Hadrah dapat terus diwariskan hingga cucu dan cicit kita.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2019). Dasar – Dasar Research. *Visi Pustaka*, *21*(2), 147–156.

Mahamboro, A. (2016). Metode Pembelajaran Hadrah Di Pondok Pesantren Sunan. *Jurnal Pendidikan Seni Musik*, 1–9.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Peninggalan Bersejarah Keramat Binjai

Tindarika, Regaria. 2021. "Nilai-Nilai Dalam Kesenian Hadrah Di Kota Pontianak." Jurnal Pendidikan

Sosiologi Dan Humaniora 12(1):1. doi: 10.26418/j- psh.v12i1.46319

Arikunto, S. (2019). Dasar – Dasar Research. *Visi Pustaka*, *21*(2), 147–156.

Mahamboro, A. (2016). Metode Pembelajaran Hadrah Di Pondok Pesantren Sunan. *Jurnal Pendidikan Seni Musik*, 1–9.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.